

PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
KELAS X AP DI SMK AL-WASHLIYAH SUMBER
KAB CIREBON TAHUN 2018**


Oleh :

FAHRI HIDAYAT

NIM. 2014.17.01888


Menyetujui,

Pembimbing I,



Muhammadun, M.S.IDr
NIDN. 2101077701

Pembimbing II,



Drs. Abd.Hanan.M.Pd.I
NIDN. 9921000804

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Ap Di Smk Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.**” Oleh **Fahri Hidayat** NIM. 2014.17.01888, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 13 September 2018

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 13 September 2018

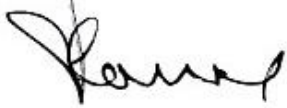
Sidang Munaqosah

Ketua
Merangkap Anggota,



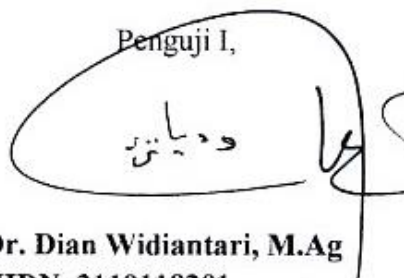
H. Oman Fathurohman, M.A.
NIDN. 8886160017

Sekretaris
Merangkap Anggota,



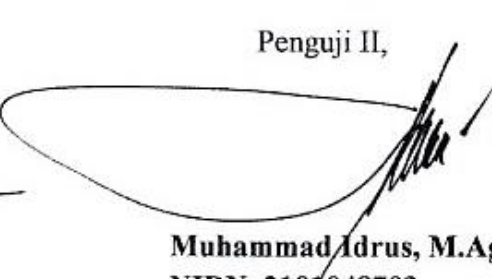
Drs. Sulaiman, M.MPd
NIDN. 2118096201

Penguji I,



Dr. Dian Widiyantari, M.Ag
NIDN. 2119118201

Penguji II,



Muhammad Idrus, M.Ag
NIDN. 2101048703


NOTA DINAS


Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Fahri Hidayat Nomor Induk Mahasiswa. 2014.17.01888, berjudul “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.” bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,

Muhammadun, M.S.IDr
NIDN. 2101077701

Pembimbing II,

Drs. Abd.Hanan.M.Pd.I
NIDN. 9921000804

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.”** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 01 September 2018

Yang membuat pernyataan,


FAHRI HIDAYAT
NIM. 2014.17.01888

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Hanya karena izin, ridho dan berkahNya penulis dapat menyelaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.”**

Sholawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan kita semua selaku ummatnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua yang mengikutinya mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. Aamiin.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini berhasil disusun tentu dengan berbagai dorongan, doa dan sumbangsih dari pihak lain, baik dari sisi pemikiran maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, selaku penulis saya ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, MA, Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
4. Bapak Agus Dian Alirahman, M.Pd.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

5. Bapak Muhammadun, M.S.IDr sebagai Pembimbing I.
6. Bapak Drs. Abdul Hanan, M.Pd.I, sebagai Pembimbing II.
7. Civitas Akademika Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon terutama teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Semoga Allah Yang Maha Esa membalas amal baik yang telah diberikan dengan balasan yang lebih mulia.

Akhirnya, sebuah hasil penelitian ini yang masih jauh dari kesempurnaan saya suguhkan dengan sangat mengharapkan lembaran-lembaran baru dari pembaca berupa kritik serta saran yang dapat melengkapi berjuta celah kekurangan di dalamnya. Semoga segala informasi yang penulis sajikan dalam skripsi ini dapat menjadi sekelumit kontribusi untuk menyemarakkan dan membumikan pesan-pesan Islam serta keadilan dalam dunia pendidikan.

Cirebon, 2018

Penulis

ABSTRAK

FAHRI HIDAYAT. NIM. 2014.17.01888. **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.”**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat siswa yang bersifat pasif ketika berlangsung pembelajaran kelas. Selama pembelajaran berlangsung terdapat kondisi yang kurang teratur, dan materi yang telah dipelajari kurang diperhatikan dan diserap dengan baik. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang lebih dari guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang: 1) Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Washliyah Sumber, 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Washliyah Sumber, 3) Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMK Al Washliyah Sumber.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* akan memberikan pengaruh yang besar terhadap cara belajar dan semangat siswa menuntut ilmu. Hal ini akan berimplikasi terhadap tingkat hasil belajar siswa di sekolah. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dan bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan angket (Variable X) dan hasil belajar siswa (Variable Y) sebanyak 29 siswa yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan pengolahan data menggunakan analisis data statistik dengan menggunakan metode korelasi *Rank Spearman*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Washliyah Sumber berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai persentase sebesar 83,9%, termasuk dalam kategori baik. 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Washliyah Sumber berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai rata-rata sebesar 86,5 artinya hasil belajar siswa sangat baik. 3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMK Al Washliyah Sumber yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sebesar 0,4 dengan tingkat hubungan cukup kuat dan uji t diperoleh harga Z_{hitung} sebesar 2,105, sedangkan Z_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,370. Ternyata $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ sehingga dengan demikian H_0 ditolak yang berarti signifikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIK	10
A. Deskripsi Teoretik	10
1. Pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).....	10
a. Definisi Pendekatan Pembelajaran.....	11
b. Definisi Pendekatan CTL.....	12
c. Komponen Pembelajaran Kontekstual.....	17
d. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	23
e. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional	23
2. Hasil Belajar	26
a. Definisi Hasil Belajar.....	26
b. Domain Hasil Belajar.....	29
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	36

	d. Definisi Pendidikan Agama Islam	39
	e. Fungsi Pendidikan Agam Islam	45
	f. Tujuan Pendidikan Agama islam	47
	B. Hasil Penelitian yang Relevan	50
	C. Kerangka Berpikir	52
	D. Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	56
	A. Desain Penelitian.....	56
	B. Waktu dan Tempat Penelitian	58
	1. Waktu Penelitian	58
	2. Tempat Penelitian.....	58
	C. Populasi dan Sampel	59
	1. Populasi	59
	2. Sampel.....	59
	D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	60
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
	1. Instrumen Pengumpulan Data	62
	2. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data.....	64
	F. Teknik Pengolahan Data	67
	1. Uji Normalitas Data	67
	2. Uji Linearitas Data	69
	3. Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Baku	71
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
	A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	72
	1. Deskripsi Variabel X	72
	2. Deskripsi Variabel Y.....	86
	B. Pengujian Hipotesis.....	89
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	101
	D. Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB V	PENUTUP	104
	A. Kesimpulan	104

B. Saran..... 105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1.	Kegiatan Penyusunan Skripsi	58
3.2.	Variabel Bebas	61
3.3.	Variabel Terikat	62
3.4.	Tabel Analisis Dokumen.....	64
3.5.	Skala Persentasi Penafsiran Hasil Dokumen	64
3.6.	Tabel Hasil Analisis Angket	65
3.7.	Skala Persentase Hasil Angket.....	65
3.8.	Rumus Kriteria Skor Ideal	66
4.1.	Penafsiran Kualitatif Skala Persentase.....	73
4.2.	Penafsiran Persentase Skor	73
4.3.	Pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata.....	74
4.4.	Mengkonstruksi Pengetahuan dan Keterampilan Baru.....	74
4.5.	Lebih aktif berpendapat	75
4.6.	Mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya	76
4.7.	Menggunakan berbagai sumber belajar	77
4.8.	Lebih terdorong untuk bekerjasama.....	77
4.9.	Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam.....	78
4.10.	lebih bersemangat mengikuti pelajaran	79
4.11.	Berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung	80
4.12.	Pembelajaran Terintegrasi	81
4.13.	Data Hasil Angket tentang Pendekatan CTL.....	81
4.14.	Gambaran Kategorisasi Pendekatan CTL.....	84
4.15.	Rekapitulasi Hasil Angket tentang Pendekatan CTL.....	85
4.16.	Data Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI.....	86
4.17.	Gambaran Kategorisasi Hasil Belajar Siswa	89

4.18.	Uji Normalitas Pendekatan CTL.....	91
4.19.	Tabel Penolong Chi Kuadrat Hitung Pendekatan CTL.....	92
4.20.	Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa	93
4.21.	Tabel Penolong Chi Kuadrat Hitung Hasil Belajar Siswa.....	94
4.22.	Ranking Data Pendekatan CTL (Variabel X)	96
4.23.	Ranking Data Hasil Belajar Siswa (Variabel Y).....	97
4.24.	Tabel Penolong <i>Rank Spearman</i>	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dibutuhkan oleh setiap manusia, karena melalui proses pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dasar dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya. Di samping itu juga melalui proses pendidikan tersimpan harapan-harapan yang diinginkannya guna menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, yaitu kehidupan diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu negara, karena dengan kualitas pendidikan yang baik, maka sumber daya manusia yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik pula. Untuk mampu bersaing di lingkungan Nasional dan Internasional terutama dalam menghadapi globalisasi, maka perlu ditingkatkan mutu pendidikan .Peningkatan mutu pendidikan ini telah dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan yaitu penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu.

Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam dan lingkungan untuk kepentingan hidupnya. Allah SWT membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apasaja. Hal ini juga terdapat dalam arti firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 78 yaitu Anugrah

berupa pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Dengar anugerah tersebut manusia dapat mendapatkan pendidikan dan mencari ilmu, Salah satunya adalah ilmu agama, dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico. Menurut Vico, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya”.¹

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa dalam menghafal fakta-fakta, sehingga mereka sering kali tidak memahami materi yang diperolehnya. Siswa belum mampu menghubungkan mana pengetahuan itu dipergunakan. Siswa masih kesulitan untuk memahami dan menggunakan sesuatu yang abstrak.

Dunia pendidikan dewasa ini kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya. Bukan “mengetahui”nya. Pembelajaran yang targetnya penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan sekarang ini menuntut kerja keras dan tanggung jawab guru untuk lebih profesional. Guru harus dapat mengubah paradigma mengajar dari teaching ke learning. Perubahan ini tidak semata-mata hanya untuk mengikuti trend jaman, tetapi lebih kepada tuntutan dan situasi nyata yang dibutuhkan dunia dan kehidupan manusia. Permasalahan dunia yang semakin kompleks seperti krisis global dan iklim

¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017),h. 240.

global menuntut kerja keras dunia pendidikan agar mampu menghasilkan siswa menjadi seorang problem solver di masa yang akan datang, dan tidak hanya menjadi tenaga terampil saja.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Menjadikan siswa aktif, kreatif dan menjadi seorang problem solver yang baik tentunya bukan hal yang mudah, anak harus mempunyai kemampuan berpikir yang baik. Guru harus bekerja keras mengubah gaya mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu trend atau arah pembelajaran sekolah saat ini untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah penggunaan konteks dalam pembelajaran. Inovasi tersebut seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pembelajaran dan pengajaran Contextual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.²

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.³

Dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual guru mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri terhadap pemahaman konsep yang diberikan. Ini dilakukan guru dengan memanfaatkan pengetahuan awal siswa tentang materi yang dijelaskan.

Pengetahuan awal tersebut dapat berupa benda-benda kongkrit yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau dapat juga menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami siswa. Pendekatan kontekstual juga dapat mengaktifkan kecerdasan visual yang dimiliki siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas

² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.64.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 253.

pribadi pesertadidik yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sehingga dapat menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diharapkan mampu menolong siswa mengidentifikasi masalah, atau isu yang terjadi dilingkungan sekitarnya, dan menciptakan kemitraan dalam pembelajaran di dalam situasi dunia nyata dalam mengembangkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan siswa .

Menurut Trianto, "CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."⁴

Berdasarkan pengamatan di Kelas X AP SMK Al-Washliyah Sumber Kab.Cirebon Pembelajaran dikelas belum terlaksana dengan baik. Dengan banyaknya siswa yang pasif ketika berlangsungnya pembelajaran, kondisi kelas juga kurang teratur karena banyak kegiatan lain yang bukan merupakan kegiatan pembelajaran yang berakibat pada berkurangnya perhatian dan konsentrasi peserta didik. Siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Mediam 2009) h.50

materi kemudian mencatatnya, siswa juga hanya mengingat materi yang didengar dan dituliskannya dalam ingatan jangka pendek saja sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, perlu adanya keinginan untuk meningkatkan hasil belajar, melalui pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai untuk peserta didik agar dapat memahami dengan benar mengenai materi pelajaran, dan pembelajaran tersebut dapat mencakup ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan utama CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut yang berfokus pada “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018”.

⁵ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), h.25.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil observasi awal Penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran PAI Siswa dikelas hanya secara tekstual sehingga hanya sekedar mengetahui saja dan materi tersebut disimpan pada memori jangka pendek saja.
2. Saat Pembelajaran PAI, Siswa dikelas Pasif, karena pendekatan yang dilakukan kurang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal karena kurangnya pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah serta tepat sasaran dan tidak menyulitkan dalam pembahasannya, maka penulis membatasi permasalahan ini. Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas X AP di SMK Al-Washliyah Sumber melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya adalah :

- 1) Seberapa baik penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran PAI Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018?
- 2) Seberapa baik hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018?
- 3) Seberapa kuat pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas X AP Di SMK Al-Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh data tentang seberapa tinggi penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran PAI di Kelas X AP SMK Al Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.
- b. Untuk memperoleh data tentang seberapa tinggi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas X AP SMK Al Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.
- c. Untuk memperoleh data tentang seberapa kuat pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Di Kelas X AP SMK Al Washliyah Sumber Kab Cirebon Tahun 2018.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan secara teoretik dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan pengaruhnya pada hasil belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pendidik, penelitian ini berguna bagi pendidik untuk menambah pengetahuan dan Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengalaman merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.

b. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan Masukan yang diharapkan siswa lebih aktif dalam menyimak, termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam meningkat.

c. Bagi sekolah, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk meningkatkan dan membuat program khusus dalam upaya pengembangan kemajuan sekolah dalam Kegiatan Proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah kemampuan dan dalam mengelola pembelajaran di kelas dan sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Deskripsi Teoretik

1. Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning)

a. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, dalam mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹ Gladene Robertson dan Hellmut Lang berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran (*instructional approach*), dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu:

- 1) pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktik profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian Kurikulum;
- 2) pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang, dimaknai selain sebagai kerangka umum untuk praktik profesional guru, juga dimaksudkan sebagai studi komprehensif tentang praktik pembelajaran, maupun petunjuk pelaksanaannya.²

¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008),h 127.

² Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. Sanjaya, 2015) , h.25

Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran

Dua pendekatan dalam pembelajaran yang dikemukakan Roy Kellen (1998) yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).³

Gambaran mengenai pendekatan pembelajaran yang lebih jelas terdapat dalam artikel pendidikan yang diterbitkan oleh Saskatchewan education (1980) Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka besar tentang tugas professional guru yang di dalamnya meliputi :

- a. Model-model pembelajaran
- b. Strategi-strategi pembelajaran
- c. Metode-metode pembelajaran dan juga
- d. Ketrampilan-ketrampilan mengajar⁴

Jadi Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran juga merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun ketrampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya. Sanjaya, 2012),h .12

⁴ Ibid, h .15

b. Definisi Pendekatan CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dan bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih penting dari pada hasil.⁵

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka Sehari hari.⁶

Sedangkan menurut teori Pembelajaran Kontekstual, “belajar hanya terjadi ketika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami mereka dalam kerangka acuan memori pengalaman dan respon mereka sendiri” (Trianto 2009;104).

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh, CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagian secara terpisah, melibatkan proses-proses yang

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 255.

⁶ Depdiknas (2003:5) Pembelajaran Kooperatif

berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.⁷

Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

CTL, suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para siswa dalam mencari makna konteks itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem.

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.

Elaine B Johnson mengatakan “Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan mnghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”.⁸

Jadi, Pembelajaran Kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat,

⁷. Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.57.

⁸ *Ibid*, h.65.

sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam Konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi yang diajarkan.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan , artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan

kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁹

Pengajaran kontekstual Menurut *University of Washington* adalah Pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.¹⁰

Kelas CTL tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan, maksudnya, Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas.

Menurut Yatim Riyanto, “Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari menemukan diri bukan dari kata apa kata guru. Begitu peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan CTL”.¹¹

Pembelajaran di sekolah bukan hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata. Untuk

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 255.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2009) h.105

¹¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.(Surabaya : SIC 2010),h. 160

mengaitkannya bisa dengan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait dengan pengalaman kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

- a. Pendekatan CTL merupakan pembelajaran proses pengaktifan pengetahuan yang sudah (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan yang baru (*acquiring knowledge*). pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari

yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- d. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan . Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹²

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan(*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 256.

strategi pendekatan kontekstual adalah salahsatu strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih “hidup” dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Strategi kontekstual merupakan strategi yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan hidup baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang ada di dunia nyata.¹³

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Berikut penjelasan ke tujuh asas ini:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivisme, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua

¹³ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003)

faktor tersebut sama penting, dengan demikian pengetahuan ini tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.”Pengetahuan bukanlah fakta-fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.”¹⁴

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan adalah merupakan”suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan.”¹⁵

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, “pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, akan tetapi

¹⁴ Rusman.2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo), h.193

¹⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.(Surabaya : SIC 2010),h. 169

hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.”¹⁶

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan menemukan (*inquiry*):

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambaran laporan, bagan, table, atau karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiensi yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah “bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir”.¹⁷

Menurut Rusman Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respons kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa¹⁸

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2009) h.114

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 266.

¹⁸ Rusman.2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo), h.195

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.”¹⁹

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Praktik metode ini dalam pembelajaran dalam:

- 1) Pembentukan kelompok kecil
- 2) Pembentukan kelompok besar
- 3) Mendatangkan ahli ke kelas
- 4) Bekerja dengan kelas sederajat
- 5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- 6) Bekerja dengan masyarakat

e. Permodelan (*Modeling*)

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh siswa. Yang dimaksud dengan asas *Modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Model itu bisa

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 256.

berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara menghormati guru dan orang tua dalam kehidupan nyata, dan lain sebagainya.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa,” seorang siswa ditunjuk untuk memberikan contoh temanya cara melafalkan suatu ayat alquran. Contoh itu, disebut model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.”²⁰

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikirtentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu.Melalui proses refleksi, pngalaman belajar itu akan dimasukan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki. Bisa jadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk atau menambah khazanah pengetahuan .

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam CTL, seperti yang diungkapkan oleh Trianto sebagai berikut :

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Mediam 2009) h.174

seperti tes, akan tetapi juga dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.²¹

Penilaian *autentik* “mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.”²²

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai hasil belajar siswa adalah: proyek, pekerjaan Rumah (PR), kuis, karya siswa, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

d. Langkah-langkah Pembelajaran kontekstual di kelas

Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menurut Abdul Majid adalah :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok kecil)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2009) h.118

²² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.288.

g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara²³

e. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa perbedaan antara CTL dengan pembelajaran konvensional menurut Wina Sanjaya perbedaan tersebut antara lain :

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Pendekatan CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- d. Pembelajaran CTL kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya. Sanjaya, 2012),h .229

- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Pendekatan CTL tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Pendekatan CTL pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Pendekatan CTL, siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Pendekatan CTL, siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.

j. Pendekatan CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.²⁴

Beberapa perbedaan pokok dasar di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaanya.

2. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Belajar adalah “suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, Meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”²⁵

Sedangkan menurut pengertian secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 260-261

²⁵ Hariyanto, Suryono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.12

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Peristiwa belajar sendiri adalah alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga ada beberapa pendapat yang melihat peristiwa belajar yakni: a. melihat belajar sebagai proses, b. melihat belajar sebagai hasil dan c. melihat belajar sebagai fungsi.²⁶

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensido Offset,2004), h.45

penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar-mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Menurut kaum konstruktivitis, pembelajaran efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana peserta didik memandang fenomena yang menjadi subyek pembelajaran. Hal ini kemudian dikembangkan dari gagasan yang telah ada, berakhir pada gagasan yang telah mengalami penguatan dan modifikasi .

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa

dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Menurut Woodworth hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.²⁷

Penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

b. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku yang kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan, perilaku kejiwaan itu di bagi melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

²⁷ Ismihyani, *Meningkatkan Hasil Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.26

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi sehingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.²⁸

Menurut Bloom Ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi, yakni : Pengetahuan atau nyata pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi.

2. Hasil Belajar Afektif

Penilaian ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai, Ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seseorang. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu Penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Hasil Belajar Psikomotorik.

Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*). Atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam gerakan refleksi,

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.50

gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan ketrampilan dan komunikasi tanpa kata.

Hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar:²⁹

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), h. 22

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), h. 23

mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).

Kegiatan belajar mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan .untuk itu, kita merumuskan Tujuan Instruksional Khusus, yang berdasarkan pada Taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku, yang meliputi tiga domain : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gagne mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan . Menurut Gagne ada lima kemampuan manusia ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh kemampuan itu berbeda.

Suatu pelajaran dalam agama Islam dapat mempunyai tujuan umum untuk memperoleh hasil belajar sebagai: (1) Memecahkan masalah-masalah tentang Hukum Islam , (2) menyusun eksperimen untuk menguji secara ilmiah suatu hipotesis , (3) memberikan nilai-nilai pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemampuan pertama

disebut ketrampilan intelektual karena ketrampilan itu merupakan ketrampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Nomor empat pada hasil belajar Gagne ialah informasi verbal, dan yang terakhir ketrampilan motorik. Selanjutnya kelima hasil belajar itu adalah :³¹

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.

Aktifitas belajar ketrampilan intelektual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar (sekolah taman kanak-kanak) dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.

Belajar mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang dengan cara memecahkan masalah, siswa memerlukan aturan-

³¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 102-124.

aturan tingkat tinggi, yaitu aturan-aturan yang kompleks. Demikian pula diperlukan aturan dan konsep yang terdefinisi. Untuk memperoleh aturan-aturan ini, siswa sudah harus belajar beberapa konsep konkret dan untuk mempelajari konsep-konsep konkret ini, siswa harus menguasai diskriminasi.

2. Strategi Kognitif

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berfikir disebut sebagai strategi kognitif. Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu proses control, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk mengubah dan memilih cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir.

3. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Nama lain pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.

4. Sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-

kejadian, atau makhluk hidup lainya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne juga memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini.

Pelajaran pendidikan Agama Islam, sikap sosial ini dapat dipelajari selama siswa melakukan kegiatan keagamaan, ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku social seperti kata-kata kejujuran, dermawan, dan istilah yang lebih umum moralitas.

Sikap mempengaruhi sekumpul besar khusus seseorang.Oleh karena itu, ada beberapa prinsip belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah sikap-sikap.

5. Keterampilan Motorik

Keterampilan Motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan ketrampilan intelektual, misalnya membaca dan menulis ayat-ayat Al-Quran.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dirinya (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal).Oleh karena itu,pengenalan orang tua terhadap faktor

yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa penting sekali, artinya dalam rangka membantu siswa dalam aktifitas belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari dirinya sendiri (internal)

1) Faktor Jasmani (fisiologi) kondisi organ-organ tubuh siswa seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dan menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.³²

2) Faktor Psikologi, ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi adalah: Inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan³³

b. Faktor yang berasal dari luar (eksternal)

1) Faktor lingkungan Sosial , seperti para guru, para staf administrasi. Dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar pada diri siswa.³⁴

2) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh keluarga berupa :

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada : 1999), h.131

³³ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h.55

³⁴ Muhibbin, *op.cit*, h.138

- a) Cara orang tua mendidik, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak mengatur waktubelajarnya, hasil yang didapat, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.
 - b) Relasi antara anggota keluarga, relasi antara anggota keluarga yang terpenting relasi anak dan orang tua, selain itu relasi anak dan saudara atau anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak, wujud relasi berupa hubungan itu penuh dengan kasih sayang atau pengertian atau kebencian.
 - c) Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi erat kaitanya dengan belajar anak-anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain.
- 3) Faktor Masyarakat, faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa seperti :³⁵
- a) Teman bergaul siswa, teman bergaul dapat mempengaruhi sikap siswa dan mempengaruhi hasil belajar.
 - b) Bentuk kehidupan bermasyarakat, masyarakat terdiri dari orang-orang yang tidak belajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai sikap yang tidak baik, akan berpengaruh jelek

³⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h.56

kepada siswa yang ada disitu. Sebaliknya jika lingkungan siswa adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik dan mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, anak atau siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan orang-orang dilingkungannya.

- c) Kegiatan siswa dalam bermasyarakat, kegiatan siswa dalam bermasyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.

d. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.23.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa, kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.³⁷

Sedangkan menurut Abdul majid Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.³⁹

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan; pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal

³⁷ Tayar Yusuf, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. (Bandung: al-Maarif, 1986), h.35

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya. Sanjaya, 2013),h .12

³⁹ *Ibid*, h .12

ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pendidikan Negara kita juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah dijelaskan. Memahami makna dan pengertian pendidikan Islam, maka harus dipahami dengan dua cara yaitu secara

etimologi maupun *terminologi*, dengan pengertian tata bahasa (*etimologi*) dan dengan pengertian secara istilah (*terminologi*).

a. Tinjauan Etimologi

Menurut Mu'jam (kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

- 1) *Tarbiyatun, yurbiyu, dan rabbaa* yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*).
- 2) *Tarbiyatun, yurbiyu, dan rabbii*, yang memiliki arti tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar (*tara'ra'ra*).
- 3) *Tarbiyatun, yurabbu, dan rabba*, yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.⁴⁰

Menurut Abul A'la al-Maududi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kata *rabbun* terdiri dua huruf “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan Pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.⁴¹

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan masdar dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut ;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁴⁰ Ibn Manzhur, *Lisan Al-‘Arab*, (Beirut: Daar Ahya, 2000), Jilid V h.94-96

⁴¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.14.

Artinya:“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴²

Berdasarkan pengertian dari kata *ta'lim* dan ayat diatas maka pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Yang hanya dituntut menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, tidak dituntut domain afektif. Hanya memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.

Masa kini istilah yang paling populer adalah “*tarbiyah*” karena menurut M Athhiyah al-Abrasyi :⁴³

Term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan paya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengukapkan bahasa lisan dan tulisan,serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*.

Demikian pemahaman pengertian pendidikan Islam secara etimologi yang sering digunakan dan menjadi kesepakatan yang secara bahasa pendidikan islam dalam konsep Islam adalah *tarbiyah Islamiyah*.

b. Tinjauan Terminologi

⁴² Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: 2014), h.7

⁴³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.15-16.

Menurut Mustafa Al-Maraghiy kegiatan *al-tarbiyah* dibagi menjadi dua macam yang dikutip oleh Ramayulis yaitu :⁴⁴

Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan penmbangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa yang manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Sedangkan pengertian menurut Al-Abrasyi bahwa :⁴⁵

Tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

Menurut beberapa pendapat diatas maka pengertian pendidikan Islam secara proporsional dapat diartikan sempit dan luas. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. (Ramayulis 2006;17). Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana siswa menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan lingkungan, namun yang

⁴⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.16.

⁴⁵ *Ibid.*

penting bagaimana siswa menyesuaikan diri dan menempatkan diri sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua dan dengan siapapun.

Pendidikan dalam pengertian luas belum mempunyai sistem. Sebagai guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan nuansa islami pada lingkungannya. Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal (sekolah). Dalam arti sempit pendidikan islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Menurut pengertian lain dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non-formal dan in-formal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan siswa agar dapat berperan dalam berbagai kehidupan .

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt . yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih

lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Menurut Feisal terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah :⁴⁶

1. Pendekatan nilai universal (makro), yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
3. Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudayakan nilai agama Islam.
4. Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari .

f. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya. Sanjaya, 2014),h .16

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

Tujuan pendidikan agama Islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU no 20 tahun 2003, berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima, atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan terlebih orang tua dan sebagainya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter sebagai berikut :⁴⁸

“Education is matter of purpose and focus. To educate a child to act with the purpose of influencing the child’s development as a whole person. What you do may vary. You may teach him, you may play with him, you may structure his environment, you may censor his television viewing, or you may pass laws to keep him out of bars”

(Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar memengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton, dan Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara).

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.23.

⁴⁸ Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.164.

Selama ini kita menyaksikan, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan krisis sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutkannya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antarsesama manusia (*mu'amalahbayina al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Tampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan : “*to educate a person in mind and 'not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang [menekankan] pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Quran dan secara tegas di dalam Hadist Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama	Tahun	Judul	Kesimpulan
Siti Chalimatus Sa'diah	2009	pengaruh pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.	Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP (TPI) Gedangan Sidoarjo, hal ini terbukti dari hasil perhitungan korelasi product Moment yang menunjukkan nilai 0,759 yang lebih besar dari nilai harga kritik Product Moment dalam tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% adalah 0,232 dan 0,302 Hal ini menjadi sandaran kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang diajukan dimuka diterima, dan hipotesa nol (Ho) ditolak, dan (Ha) yang dimaksud yaitu adanya pengaruh antara pembelajaran kontekstual dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo. Dan jika 0,759 dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai "r" yaitu terletak antara 0,600 s/d 0,800. Maka korelasinya tergolong

			cukup tinggi.
Vitria Alviani	2010	Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Tangerang Selatan	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar PAI siswa pada pokok bahasan thaharah oleh siswa kelas VII-2 SMP N 2 Tangerang Selatan. Hal ini dinyatakan dari hasil penghitungan uji hipotesis pada data penelitian dengan dengan diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,37 > 1,99$.
Ahmad Farouq	2016	Pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) dalam mata pelajaran pai terhadap hasil belajar siswa kelas xi di sman 28 jakarta	1. Model pembelajaran PAI di SMAN 28 Jakarta dikategorikan cukup baik serta bervariasi. Meskipun belum sangat maksimal dikarenakan seiring dengan canggihnya teknologi, masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan ponselnya dan mengabaikan penjelasan dari guru. 2. Penerapan pendekatan model Contextual Teaching and Learning, dapat dikatakan cukup efektif dengan melihat klasifikasi jawaban kuisioner yang telah disebarkan, frekuensi terbanyak berada pada rentang nilai antara 60-80 yakni sebanyak 23 siswa dari 30 jumlah responden.

			3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara penerapan pendekatan model Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa di SMA N 28 Jakarta . Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa.
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan pendekatan pembelajaran Kontekstual. Menjadi pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan pengamatan di Kelas X AP SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon hasil belajar Pendidikan Agama Islam Masih belum maksimal, ditandai dengan beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah KKM, penelitian ini meneliti tentang hasil belajar siswa kelas X AP SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon yang akan ditingkatkan dengan Pendekatan CTL, pendekatan CTL ini harus dilaksanakan dalam pembelajaran dengan baik agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan.

Definisi belajar merupakan keinginan memahami sesuatu. menurut Ischak : “belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang relatif tepat diperoleh karena pengalaman perubahan tersebut dapat diukur perubahan”.⁴⁹

Sedangkan Izhar Hasisi yang telah mengumpulkan bebarapa sumber tentang makna belajar dalam buku Remedial Teaching “Belajar adalah masalah setiap orang hampir semua pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku dan semua pengetahuan manusia terbentuk disesuaikan dan dikembangkan karena belajar.” Selanjutnya beliau juga mengatakan: Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme-organisme mengubah tingkahlakunya sebagai hasil pengalaman.⁵⁰

Dari uraian diatas jelaslah belajar itu sangat diperlukan karena didalam diri manusia dirasakan ada kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan yang bersifat mendesak atau tidak mendorong manusia untuk bertindak dan usaha tindakan tersebut dilakukan dengan sadar untuk memenuhi kebutuhannya, membaca dan mempelajari yang ada disekitarnya selama hidupnya sebagai sebuah pengalaman yang dapat diambil pelajarannya sehingga dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Hal ini juga terdapat dalam firman Allah Surat Al Alaq ayat 1-5 yaitu :

(1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
(3) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁴⁹ Moh.Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung : PPB-IKIP Bandung,1997)

⁵⁰ Izhar Hasisi, *Remedial Teaching*. (1985) h.14

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁵¹

Dalam hadits dibawah ini juga dijelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu HR Ibnu Abdil Bar dalam Kitab hadist shahih ibnu majjah 1 halaman 296 :

أَطْبَبُ الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya :” Tuntunlah ilmu dari sejak buaian sampai liang lahat.“

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Edi Riadi menyatakan bahwa, “hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empirik”.⁵²

Hipotesis adalah penjelasan tetatif (jawaban sementara) yang perlu diverifikasi oleh fakta-fakta dilapangan yang akan dikumpulkan menjadi data penelitian untuk kemudian dianalisis.⁵³

Bedasarkan pengertian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena dari penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan.

⁵¹ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: 2014), h.479

⁵² Edi Riadi, *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h.73

⁵³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), h.63

Mengetahui hubungan antar kedua variabel tersebut, yaitu variabel penerapan pendekatan CTL disimbolkan dengan huruf X dan variabel hasil belajar siswa disimbolkan dengan huruf Y, maka digunakan pendekatan statistik korelasi, hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber.
- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber.



X : Pendekatan CTL

Y : Hasil Belajar Siswa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Melihat dari latar belakang dan permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Beni A. Saebani penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan uji statistika.¹

Sedangkan menurut Husein Umar “bahwa penelitian kuantitatif lebih berdasarkan data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh”.²

Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh dan akan diolah adalah data yang berupa angka-angka dan membutuhkan pengujian statistik, untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel (Pengaruh Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning*), yakni variabel X dan (Hasil belajar siswa), variabel Y. berdasarkan jenis penelitiannya maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasional.

Menurut Best “Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.”³

¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.128

² Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.37

Dalam buku yang sama best mengungkapkan “Metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antara variabel, menguji hipotesis mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Menurut Sukardi bahwa “penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menemtukan apakah ada hubungan antara dua variable atau lebih.”⁴

Penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik diantaranya :

1. Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
2. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.
3. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.157

⁴ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.166

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama \pm 30 Hari, dimulai pada tanggal 8 Januari 2018 s.d. 11 Februari 2018. Akan lebih jelas perhatikan tabel jadwal pelaksanaan penelitian berikut:

Tabel 3.1
Kegiatan Penyusunan Skripsi

No.	Uraian	Waktu Pelaksanaan Penelitian
1.	Studipustaka	06 Januari 2018
2.	Observasi	08 Januari 2018
3.	Penelitian Lapangan	11 Januari - 11 Februari 2018
4.	Pengolahan data dan Analisis data	5 Maret - 12 April 2018
5.	Penyusunan Laporan	30 April – 30 Mei 2018

2. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon. Alasan untuk mengadakan penelitian di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon adalah :

- a) Tempat melaksanakan PPL.
- b) Terdapat masalah tentang *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Teaching Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI Di Kelas X AP SMK AL-WASHLIYAH SUMBER Kab Cirebon.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Dalam pengumpulan dan menganalisis suatu data, langkah yang sangat penting adalah menentukan populasi terlebih dahulu.⁵ Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan populasi adalah: “Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK AL-WASHLIYAH SUMBER Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 127 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah sampel berstrata atau *stratified sample* yaitu sampel didasarkan atas strata, yang tidak boleh diabaikan, dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Strata ekonomi, Strata Pendidikan, Strata Umur, Strata kelas, dan sebagainya, dapat digunakan sebagai dasar penentuan sampel berstrata. Sampel berstrata digunakan apabila kita berpendapat bahwa ada perbedaan

⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), hal.117

ciri, atau karakteristik antara strata-strata yang ada, sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variabel.⁷

Dengan demikian, sampel yang dipilih menggunakan strata kelas pada kelas X AP SMK AP AL-WASHLIYAH SUMBER Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 29 siswa.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu.

Definisi variabel adalah atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Menurut Hatch dan Farhady Variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.⁸

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah bahan yang diteliti dan dijadikan fokus utama untuk menjawab suatu permasalahan yang dihadapi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2006), h.139

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), hal.60

⁹ *Ibid*, hal.61

Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Variabel bebas merupakan faktor stimulus/input yaitu faktor yang dipilih oleh peneliti untuk melihat pengaruh gejala yang diamati.

Variabel terikat yaitu faktor yang diamati dan yang diukur untuk mengetahui efek variabel bebas. Berdasarkan rumusan yang telah dibuat, maka dirumuskan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Tabel 3.2
Variabel Bebas

Sub Variabel	Indikator
1) Pengaruh pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a) Konstruktivisme <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata - Mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru b) Menemukan (<i>inquiry</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Siswa aktif dan kritis c) Bertanya (<i>questioning</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya d) Masyarakat Belajar (<i>learning community</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai sumber - Kerja sama, saling menunjang e) Permodelan (<i>modeling</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Memperagakan model sebagai contoh belajar f) Refleksi (<i>reflection</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan refleksi di akhir pertemuan g) Penilaian Sebenarnya (<i>authentic assesment</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penilaian yang sebenarnya - Pembelajaran terintegrasi
--	--

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa.

Tabel 3.3
Variabel Terikat

Sub Variabel	Indikator
1) Hasil belajar siswa yang baik dalam belajar.	a) 95 – 100 = istimewa b) 75 – 94 = baik c) 50 – 74 = cukup baik d) 25 – 49 = kurang e) ≤ 24 = kurang sekali

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan dalam suatu penelitian, setelah melakukan persiapan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data penelitian.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian perlu disiapkan terlebih dahulu alat atau instrument pengumpulan data.

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembatani antara subyek dan obyek, sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrument yang dipergunakan

untuk mengumpulkan data. Kemudian melakukan pengembangan terhadap instrument pengumpulan data tersebut.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu:

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰

2) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.¹¹

Angket adalah alat pengumpul data yang berbentuk kumpulan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang terstruktur atau terarahkan.¹²

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa angket adalah instrument penelitian berupa daftar pertanyaan secara tertulis dan harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisian.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.274

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), hal.142

¹² Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.11

pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMK AL-WASHLIYAH SUMBER Cirebon.

2. Pengembangan Instrumen Data

Instrumen dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel Y adalah hasil belajar siswa SMK AL-WASHLIYAH SUMBER Cirebon. Untuk memperoleh data variabel Y dengan menggunakan dokumen dan angket. Dokumen yang digunakan adalah dokumen penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Tabel Analisis Dokumen

No	Alternatif Penilaian	Bobot
1.	Nilai Tugas	1
2.	NH	2
3.	PTS	3
4.	PAS	4

Sedangkan untuk menafsirkan hasil analisis persentase setiap item dokumen dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Skala persentase penafsiran hasil dokumen

Persentase	Penafsiran
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup Baik
55% - 59%	Kurang Baik
< 54%	Kurang Sekali

Untuk memperoleh data variabel X dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya pilihan jawaban responden sudah terbatas. yaitu sebagai berikut:¹³

Tabel 3.6
Tabel Analisis Angket

No	Alternatif Jawaban	Bobot
1.	Setuju	3
2.	Ragu-Ragu	2
3.	Tidak Setuju	1

Sedangkan untuk menafsirkan hasil analisis persentase setiap item angket dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.7
Skala persentase penafsiran hasil angket

Persentase	Penafsiran
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup Baik
55% - 59%	Kurang Baik
< 54%	Kurang Sekali

Gambaran tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan analisis kriteria skor Ideal, yaitu membuat kriteria-kriteria gambaran variabel X melalui pengelompokan skor masing-masing variabel menggunakan kriteria skor Ideal yaitu :¹⁴

$$X \text{ ideal} + Z (\text{Sd ideal})$$

¹³ Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.11

¹⁴ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. (Bandung: CV.Alfabeta,2006), h.216

Data penelitian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria Ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kategori I : Berada pada luas kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan $Z = 0,61$
- Kategori II : Berada pada luas daerah kerva sebesar 46% atau letaknya tertenteng antara 0,27 kurva normal dengan $Z = -0,61$ sampaidengan $Z = 0,61$
- Kategori III : Berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal denga $Z = -0,61$.

Jika dikonversikan dengan rumus diatas, maka didapat kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.8
Rumus Kriteria Skor Ideal

Kriteria	Penafsiran
$X \geq X_{id} + 0,61 S_d$	Tinggi/ Baik
$X_{id} - 0,61 S_d < X < X_{id} + 0,61 S_d$	Sedang/cukup
$X \leq X_{id} - 0,61 S_d$	Kurang/rendah

Dengan ketentuan:

X_{id} : $\frac{1}{2}$ skor maksimal

S_{did} : $\frac{1}{3} X_{id}$

Penghitungan tabel skor ideal diatas untuk mengetahui hasil seberapa baik responden yang menyatakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa atau variabel Y dengan menggunakan instrument test belajar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Sebelum menguji hipotesis dalam penelitian ini diperlukan adanya uji pra syarat penelitian terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam kelompok data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan terhadap data hasil belajar Pendidikan Agama Islam baik pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maupun siswa yang memperoleh dengan tidak menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pengujian Normalitas ini menggunakan rumus Chi kuadrat, dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Langkah-langkah uji normalitas distribusi adalah sebagai berikut:

- a. Mengurutkan data (nilai/jumlah skor) dari setiap responden, dari data tertinggi ke data terendah.
- b. Mencari nilai Rentangan (R) dengan rumus:

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

- c. Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus Sturgess:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

- d. Mencari nilai Panjang Kelas (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

- e. Membuat tabulasi dengan tabel penolong

- f. Mencari rata-rata (mean) dengan rumus:

$$X = \frac{\sum f x_i}{n}$$

- g. Mencari simpangan baku, dengan rumus:

$$S = \frac{n \cdot \sum f x_i^2 - (\sum f x_i)^2}{n \cdot (n - 1)}$$

- h. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan, dengan rumus:

- 1) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.

- 2) Mencari nilai Z-score untuk batas kelas interval, dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - x}{S}$$

- 3) Mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal dari 0-Z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.

- 4) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris yang paling tengah ditambahkan pada baris berikutnya.

5) Mencari frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n).

6) Mencari Chi kuadrat hitung

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

7) Membandingkan Chi kuadrat hitung dengan Chi kuadrat tabel, dengan ketentuan:

Taraf kepercayaan

Derajat kebebasan: $dk = k-1$ (sampel kecil) $dk = k-3$ (sampel besar).

Kriteria pengujian:

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, artinya data distribusi normal.

8) Membuat kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Jika data berdistribusi normal maka analisis korelasi PPM dapat dilakukan, akan tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka analisis diganti dengan korelasi Rank Sperman.

2. Uji Linieritas Data

Uji linearitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data linier atau tindakan analisis ini ada pengaruh dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam atau tidak.

Menurut Casta Langkah-langkah analisis Uji Linearitas Data sebagai berikut:¹⁵

- a. Menyusun tabel kelompok data variabel X dan variabel Y.
- b. Menghitung jumlah kuadrat regresi (JKreg (a))
- c. Menghitung jumlah kuadrat regresi b I a (JKreg b I a)
- d. Menghitung jumlah kuadrat residu (JKres)
- e. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b I a (RJKreg b I a)
RJKreg (a) = JKreg (a)
- f. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b I a (RJK reg b I a)
RJKreg b I a= JKreg b Ia

3. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku

Data hasil penelitian yang diambil dari data angket adalah data yang bersifat ordinal dan masih merupakan Skor Mentah. Jika data tersebut ingin ditingkatkan menjadi data interval, maka harus diubah menjadi Skor Baku.

Menurut Casta Langkah-langkah Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Baku sebagai berikut:¹⁶

- a. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi
- b. Menentukan Rata-rata, dengan rumus:

$$x = \frac{\sum fX_i}{n}$$

- c. Menentukan Standar Deviasi (s)

¹⁵ Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.69

¹⁶ *Ibid*, h.11

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}{n \cdot (n - 1)}}$$

d. Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Baku dengan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \cdot \frac{(X_i - x)}{s}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab masalah tentang apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diawali dengan deskripsi dari gambaran setiap variabel (variabel X dan variabel Y) yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang hubungan variabel X dengan variabel Y sebagai hasil analisis data.

1. Deskripsi Variabel X (Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*)

Data tentang variable pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diambil dari hasil angket yang disebarakan kepada responden sebanyak 29 siswa yang ditetapkan sebagai sampel. Angket tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dikembangkan dari indikator-indikator yang telah ditetapkan menjadi 10 item pertanyaan. Penyeoran dilakukan dengan pemberian skor 3 untuk menjawab setuju, skor 2 untuk menjawab ragu-ragu, skor 1 untuk menjawab tidak setuju.

Untuk menghitung jumlah responden yang menjawab tiap item angket maka digunakan analisis persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase
- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya sampel)

Untuk menafsirkan skala persentase digunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Penafsiran Kualitatif Skala Persentase

Persentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90% - 99%	Hampir seluruhnya
60% - 89%	Sebagian besar
51% - 59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40% - 49%	Hampir setengahnya
10% - 39%	Sedikit sekali
1% - 9%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada sama sekali

Dari hasil perhitungan rumus di atas selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan ketentuan penafsiran persentase skor sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Penafsiran Persentase Skor

Persentase	Keterangan
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup baik
55% - 59%	Kurang baik
<54%	Kurang sekali

Adapun data mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* secara kuantitatif dapat dilihat dari tabulasi sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
1	Setuju	3	24	82,76	72
	Ragu-ragu	2	5	17,24	10
	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			29	100	82

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian besar (82,76%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata. Sebagian kecil (17,24%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata. Tidak ada sama sekali (0%) menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 94,25% (dibulatkan menjadi 94%), artinya bahwa pendekatan CTL pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata adalah sangat baik.

Tabel 4.4.
Mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
2	Setuju	3	23	79,31	69
	Ragu-ragu	2	3	10,34	6
	Tidak Setuju	1	3	10,34	3
Jumlah			29	100	78

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian besar (79,31%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru. Sebagian kecil (10,34%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru. Sebagian kecil (10,34%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 89,66% (dibulatkan menjadi 90%), artinya pendekatan CTL mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru adalah sangat baik.

Tabel 4.5.
Lebih aktif berpendapat

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
3	Setuju	3	29	100	87
	Ragu-ragu	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			29	100	87

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa seluruhnya (100%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih aktif berpendapat. Tidak ada sama sekali (0%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih aktif berpendapat. Tidak ada sama sekali (0%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih aktif berpendapat.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 100%, artinya bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih aktif berpendapat adalah sangat baik.

Tabel 4.6.
Mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
4	Setuju	3	29	100	87
	Ragu-ragu	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			29	100	87

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa seluruhnya (100%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya. Tidak ada sama sekali (0%) menyatakan ragu-ragu bahwa bahwa pendekatan CTL mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya. Tidak ada sama sekali (0%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL Mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 100%, artinya bahwa pendekatan CTL mengembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya adalah sangat baik.

Tabel 4.7.
Menggunakan berbagai sumber belajar

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
5	Setuju	3	10	34,48	30
	Ragu-ragu	2	6	20,69	12
	Tidak Setuju	1	13	44,83	13
Jumlah			29	100	55

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian kecil (34,48%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL menggunakan berbagai sumber belajar. Sebagian kecil (20,69%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL menggunakan berbagai sumber belajar. Hampir setengahnya (44,83%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL menggunakan berbagai sumber belajar.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 63,22% (dibulatkan menjadi 63%), artinya bahwa pendekatan CTL menggunakan berbagai sumber belajar adalah cukup baik.

Tabel 4.8.
Lebih terdorong untuk bekerjasama

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
6	Setuju	3	19	65,52	57
	Ragu-ragu	2	5	17,24	10
	Setuju	1	5	17,24	5
Jumlah			29	100	72

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian besar (65,52%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL membentuk siswa Lebih terdorong untuk bekerjasama. Sebagian kecil (17,24%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL membentuk siswa Lebih terdorong untuk bekerjasama. Sebagian kecil(17,24%) responden menyatakan tidak setujubahwa pendekatan CTL membentuk siswa Lebih terdorong untuk bekerjasama.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 82,76% (dibulatkan menjadi 83%), artinya bahwa pendekatan CTL membentuk siswa untuk kerjasama dan saling menunjang adalah baik.

Tabel 4.9.
Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
7	Setuju	3	29	100	87
	Ragu-ragu	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			29	100	87

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa seluruhnya (100%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam. Tidak ada sama sekali (0%) bahwa pendekatan CTL Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam. Tidak ada sama sekali(0%) responden menyatakan

tidak setuju bahwa pendekatan CTL Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 100%, artinya bahwa pendekatan CTL Lebih menggunakan media dan memperagakan model yang beragam adalah sangat baik.

Tabel 4.10.
lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
8	Setuju	3	26	89,66	78
	Ragu-ragu	2	1	3,45	2
	Tidak Pernah	1	2	6,90	2
Jumlah			29	100	82

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa hampir seluruhnya(89,66%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Sedikit Sekali (3,45%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Sedikit sekali (6,90%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 94,25% (dibulatkan menjadi 94%), artinya bahwa pendekatan CTL membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran adalah sangat baik.

Tabel 4.11.
Berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung.

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
9	Setuju	3	8	27,59	24
	Ragu-ragu	2	10	34,48	20
	Tidak Setuju	1	11	37,93	11
Jumlah			29	100	55

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian kecil (27,59%) responden menyatakan setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian kecil (34,48%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL membuat siswa berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung melakukan penilaian yang sebenarnya. Sebagian kecil (37,93%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL membuat siswa berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 63,22% (dibulatkan menjadi 63%), artinya bahwa pendekatan CTL membuat siswa berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung adalah cukup baik.

Tabel 4.12.
Pembelajaran terintegrasi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
10	Setuju	3	2	6,90	6
	Ragu-ragu	2	12	37,93	24
	Tidak Setuju	1	15	55,17	15
Jumlah			29	100	45

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dinyatakan bahwa sebagian kecil (6,90%) responden menyatakan setuju Pembelajaran terintegrasi. Sebagian kecil (37,93%) menyatakan ragu-ragu bahwa pendekatan CTL memberikan pelajaran yang terintegrasi. Lebih dari setengahnya (55,17%) responden menyatakan tidak setuju bahwa pendekatan CTL memberikan pelajaran yang terintegrasi.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa: = 51,72% (dibulatkan menjadi 52%), artinya bahwa pendekatan CTL memberikan pelajaran yang terintegrasi adalah kurang sekali.

Tabel 4.13.
Data Hasil Angket tentang Pendekatan CTL

No	Skor Alternatif Jawaban										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	27
2	3	1	3	3	1	2	3	2	1	1	20
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	26
5	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
6	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	25
7	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27

8	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
9	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	26
10	3	1	3	3	1	1	3	3	1	1	20
11	3	2	3	3	1	1	3	3	1	1	21
12	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
13	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
14	3	1	3	3	1	1	3	3	1	1	20
15	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
16	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	27
17	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	25
18	3	2	3	3	1	1	3	3	1	1	21
19	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	25
20	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
21	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	26
22	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
24	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
25	3	2	3	3	1	1	3	3	1	2	22
26	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	26
27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
28	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	25
29	2	3	3	3	3	3	3	1	2	1	24

Guna menjawab pertanyaan penelitian pertama yakni deskripsi tentang pendekatan CTL digunakan Analisis Kriteria Skor Ideal, yakni membuat kriteria-kriteria gambaran variabel X melalui pengelompokan skor masing-masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal menurut Dahlia yaitu :¹

X Ideal + Z (Sd Ideal)

Data penelitian variabel X dan variabel Y dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

¹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. (Bandung: CV.Alfabeta,2006), h.215

Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan $Z = 0,61$

Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan $Z = -0,61$ sampai dengan $Z = +0,61$

Kategori III : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan $Z = -0,61$

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut:

$X \geq X_{id} + 0,61_{sd}$: adalah tinggi/kuat/baik

$X_{id} - 0,61_{sd} < X < X_{id} + 0,61_{sd}$: adalah cukup/sedang

$X \leq X_{id} - 0,61_{sd}$: adalah kurang/rendah

Dengan ketentuan:

X_{id} : $\frac{1}{2}$ skor maksimal

Sd_{id} : $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel X (pendekatan CTL) perhitungannya adalah sebagai berikut:

Skor ideal : 10 item x menjawab skor 3 = 30

X_{id} : $\frac{1}{2} \times 30 = 15$

Sd_{id} : $\frac{1}{3} \times 15 = 5$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan, maka kategori-kategori untuk variabel penerapan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kategori dirasakan tinggi} &= X \geq 15 + 0,61(5) = X \geq 18,05 \\ \text{Kategori cukup dirasakan} &= 15 - 0,61(5) < X < 15 + 0,61(5) \\ &= 11,95 - 18,05 \\ \text{Kategori kurang dirasakan} &= X \leq 11,95 - 0,61(5) = 11,95 \end{aligned}$$

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka gambaran variable pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14.
Gambaran kategorisasi pendekatan CTL

Kategori	Rentang Skor	F	%
Baik	$X \geq 18,05$	29	100
Sedang	11,95 – 18,05	0	0
Kurang	$X \leq 11,95$	0	0
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 100% responden menyatakan pendekatan CTL dengan kategori baik. Sebanyak 0% responden menyatakan pendekatan CTL dengan kategori sedang. Sisanya yakni 0% responden menyatakan pendekatan CTL dengan kategori kurang.

Selanjutnya untuk melihat lebih jauh kategori pendekatan CTL, maka peneliti akan membuat rekapitulasi hasil angket sebagaimana di bawah ini:

Tabel 4.15.
Rekapitulasi Hasil Angket tentang pendekatan CTL

No	Skor Alternatif Jawaban										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	27
2	3	1	3	3	1	2	3	2	1	1	20
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	26
5	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
6	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	25
7	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
8	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
9	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	26
10	3	1	3	3	1	1	3	3	1	1	20
11	3	2	3	3	1	1	3	3	1	1	21
12	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
13	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
14	3	1	3	3	1	1	3	3	1	1	20
15	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
16	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	27
17	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	25
18	3	2	3	3	1	1	3	3	1	1	21
19	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	25
20	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
21	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	26
22	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	26
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
24	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
25	3	2	3	3	1	1	3	3	1	2	22
26	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	26
27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
28	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	25
29	2	3	3	3	3	3	3	1	2	1	24
Jumlah yang diperoleh											730
Jumlah skor ideal (29 org x 10 item x 3)											870

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh adalah 730 dan jumlah skor ideal 870. Untuk mengetahui kategori

pendekatan CTL maka akan diubah menjadi skala persentase dengan cara: $(730:870) \times 100\% = 83,91\%$. Nilai persentase 83,91% berada pada interval 76%-85% yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan CTL pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber termasuk dalam kategori baik.

2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Data tentang variabel prestasi belajar siswa diperoleh dari rekap nilai mata pelajaran PAI kelas X AP SMK Al-Washliyah Sumber Tahun pelajaran 2017/2018. Adapun data yang diperoleh dari variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16.
Data Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI

No.	Nilai Prestasi
1	82
2	82
3	83
4	83
5	83
6	83
7	85
8	85
9	85
10	85
11	85
12	85
13	86
14	86
15	87

16	87
17	87
18	87
19	88
20	88
21	88
22	88
23	89
24	89
25	90
26	90
27	90
28	90
29	92

Guna menjawab pertanyaan penelitian kedua yakni gambaran tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI digunakan Analisis Kriteria Skor Ideal, yaitu membuat kriteria-kriteria gambaran variabel Y melalui pengelompokkan skor masing-masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal menurut Dahlia yaitu:²

X Ideal + Z (Sd Ideal)

Data penelitian variabel X dan variabel Y dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan $Z = 0,61$

² Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. (Bandung: CV.Alfabet,2006), h.215

- Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan $Z = -0,61$ sampai dengan $Z = +0,61$
- Kategori III : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan $Z = -0,61$

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut:

- $X \geq X_{id} + 0,61s_d$ adalah tinggi/kuat/baik
- $X_{id} - 0,61s_d < X < X_{id} + 0,61s_d$ adalah cukup/sedang
- $X \leq X_{id} - 0,61s_d$ adalah kurang/rendah

Dengan ketentuan:

- X_{id} : $\frac{1}{2}$ skor maksimal
- $S_{d_{id}}$: $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel Y (hasil belajar siswa) perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Skor ideal : 100
- X_{id} : $\frac{1}{2} \times 100 = 50$
- $S_{d_{id}}$: $\frac{1}{3} \times 50 = 16,67$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan, maka kategori-kategori untuk variabel hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- Kategori dirasakan tinggi = $X \geq 50 + 0,61(16,67) = X \geq 60,17$
- Kategori cukup dirasakan = $50 - 0,61(16,67) < X < 50 + 0,61(16,67)$
= 39,83 – 60,17

$$\text{Kategori kurang dirasakan} = X \leq 50 - 0,61(16,67) = 39,83$$

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka gambaran variabel hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17.
Gambaran kategorisasi hasil belajar siswa

Kategori	Rentang Skor	F	%
Baik	$X \geq 60,17$	29	100
Sedang	39,83 – 60,17	0	0
Kurang	$X \leq 39,83$	0	0
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 100% responden memiliki nilai hasil belajar PAI dengan kategori baik. Sebanyak 0% responden memiliki nilai hasil belajar PAI dengan kategori sedang. Sisanya yakni 0% responden memiliki nilai prestasi belajar PAI dengan kategori kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber termasuk baik.

B. Pengujian Hipotesis

Analisis pengolahan data dilakukan dengan statistik korelasional, khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, yakni untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sesuai dengan karakteristik hipotesis nol (H_0) penelitian ini yang menyatakan bahwa, “Tidak terdapat pengaruh yang positif

dan signifikan dari pendekatan CTL guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber, maka analisis statistik yang digunakan adalah menggunakan analisis korelasi. Adapun jenis analisis korelasi yang dipilih adalah analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Analisis korelasi ini menuntut prasyarat analisis seperti: data berskala interval atau ratio, data dipilih secara acak, data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama dari subjek yang sama, data berdistribusi normal, dan data yang dihubungkan berpola linear. Oleh karena itu prasyarat analisis untuk uji PPM adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam kelompok data tersebut normal atau tidak. Pengujian Normalitas ini menggunakan rumus Chi kuadrat, dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

a. Uji Normalitas Distribusi Variabel X

Untuk mengetahui variabel X berdistribusi normal atau tidak maka perlu diuji menggunakan rumus Chi Kuadrat, dengan kriteria keputusan jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka sebaran data berdistribusi normal.

Langkah-langkah uji normalitas distribusi data adalah sebagai berikut:³

1) Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.18.
Uji Normalitas pendekatan CTL

³ Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.55

Kelas Interval	f	x	f.x	x ²	f.x ²
20 – 21	5	20,5	102,5	420,25	2101,25
22 – 23	1	22,5	22,5	506,25	506,25
24 – 25	5	24,5	122,5	600,25	3001,25
26 – 27	15	26,5	397,5	702,25	10533,8
28 – 29	3	28,5	85,5	812,25	2436,75
30– 31	0	30,5	0	930,25	0
Jumlah	29		730,5	3971,5	18579,25

2) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\tilde{x} = \frac{\sum fx}{n}$$

$$\tilde{x} = \frac{730,5}{29}$$

$$\tilde{x} = 25,19$$

3) Mencari simpangan baku, dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fx^2 - (\sum fx)^2}{n \cdot (n - 1)}}$$

$$s = \sqrt{\frac{29 \cdot 18579,25 - (730,5)^2}{29 \cdot (29 - 1)}}$$

$$s = \sqrt{6,36}$$

$$s = 2,52$$

4) Membuat tabel penolong

Tabel 4.19.
Tabel Penolong Chi Kuadrat Hitung Pendekatan CTL

No. Kls	f_o	BK	Z	Luas o-z	Luas tiap kls interval	f_e	$f_o - f_e$	$(f_o - f_e)^2$	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
1	5	19,5	-2,256	0,4878	0,060	1,738	3,262	10,641	6,123
2	1	21,5	-1,463	0,4279	0,179	5,199	-4,199	17,633	3,391
3	5	23,5	-0,670	0,2486	0,296	8,594	-3,594	12,914	1,503
4	15	25,5	0,123	0,0478	0,271	7,854	7,146	51,064	6,502
5	3	27,5	0,916	0,3186	0,137	3,968	-0,968	0,938	0,236
		29,5	1,709	0,4554					
Σ	29								17,755

Berdasarkan tabel di atas didapat harga Chi-Kuadrat hitung sebesar 17,755, sedangkan harga Chi-Kuadrat tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan dk = $5-2 = 3$ yaitu sebesar 7,815. Dengan demikian $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, yaitu $17,755 > 7,815$, hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel X **berdistribusi tidak normal**.

b. Uji Normalitas Distribusi Variabel Y

Untuk mengetahui variabel Y berdistribusi normal atau tidak maka perlu diuji menggunakan rumus Chi Kuadrat, dengan kriteria keputusan jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka sebaran data berdistribusi normal.

Langkah-langkah uji normalitas distribusi adalah sebagai berikut:⁴

⁴ Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.55

1) Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.20.
Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Kelas Interval	f	x	f.x	x ²	f.x ²
82 – 83	6	82,5	495	6806,25	40837,5
84 – 85	6	84,5	507	7140,25	42841,5
86 – 87	6	86,5	519	7482,25	44893,5
88 – 89	6	88,5	531	7832,25	46993,5
90 – 91	4	90,5	362	8190,25	32761
92 – 93	1	92,5	92,5	8556,25	8556,25
Jumlah	29		2506,5	46007,5	216883,25

2) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\tilde{x} = \frac{\sum fx}{n}$$

$$\tilde{x} = \frac{2506,5}{29}$$

$$\tilde{x} = 86,43$$

3) Mencari simpangan baku, dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fx^2 - (\sum fx)^2}{n \cdot (n - 1)}}$$

$$s = \sqrt{\frac{29 \cdot 216883,25 - (2506,5)^2}{29 \cdot (29 - 1)}}$$

$$s = \sqrt{8,71}$$

$$s = 2,95$$

4) Membuat tabel penolong

Tabel 4.21.
Tabel Penolong Chi Kuadrat Hitung Hasil Belajar Siswa

No. Kls	f_o	BK	Z	Luas o-z	Luas tiap kls interval	f_e	$f_o - f_e$	$(f_o - f_e)^2$	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
1	6	81,5	-1,671	0,4525	0,114	3,295	2,705	7,316	2,220
2	6	83,5	-0,993	0,3389	0,217	6,299	-0,299	0,089	0,014
3	6	85,5	-0,315	0,1217	-0,019	-0,547	6,547	42,862	-78,368
4	6	87,5	0,362	0,1406	0,491	14,251	-8,251	68,077	4,777
5	4	89,5	1,040	0,3508	0,106	3,061	0,939	0,882	0,288
6	1	91,5	1,718	0,4564	0,035	1,021	-0,021	0,000	0,000
		93,5	2,395	0,4916					
Σ	29								-71,068

Berdasarkan tabel di atas didapat harga Chi-Kuadrat hitung sebesar -71,068, sedangkan harga Chi-Kuadrat tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6-2 = 4$ yaitu sebesar 9,488. Dengan demikian $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, yaitu $-71,068 < 9,488$. hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Y **berdistribusi normal**.

c. Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Data variabel X berdistribusi normal dan variabel Y berdistribusi tidak normal, maka tidak bisa dilanjutkan dengan statistik korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Analisis statistik korelasi dilanjutkan dengan analisis korelasi *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Rank Spearman* atau sering juga disebut Korelasi Tata Jenjang adalah jenis analisis koerlasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel

yang datanya menggunakan satuan ukuran ordinal. Analisis ini tergolong analisis nonparametik, oleh karena itu tidak membutuhkan prasyarat analisis. Kalaupun ada persyaratan hanyalah jumlah data maksimal 29 (< 30) dan minimal 5.⁵

Pada analisis ini yang dikorelasikan adalah ranking setiap datanya. Oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa sebelum data diolah terlebih dahulu harus ditentukan ranking setiap data. Dalam penentuan ranking setiap data adalah apabila terdapat data kembar dua, tiga, atau bahkan lebih dari tiga.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dengan ketentuan:

ρ = koefisien korelasi *Rank Spearman*

6 = angka konstanta

n = jumlah data

D_1^2 = jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan variabel Y

Langkah-langkah analisis korelasi *Rank Spearman*:

1) Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL dengan hasil belajar siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL dengan hasil belajar siswa.

⁵ Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon:STAI BBC, 2012) h.85

2) Membuat hipotesis statistik

$$H_a : \neq 0$$

$$H_o := 0$$

3) Menentukan ranking setiap data, dengan rumus:

$$R = \sqrt{Mr^2 + \frac{n^2 - 1}{12}}$$

Tabel 4.22.
Ranking Data Pendekatan CTL(Variabel X)

No	X	Proses Rank	Ranking
1	20	$R = \frac{1 + 2 + 3}{3}$	2
2	20		2
3	20		2
4	21	$R = \frac{4 + 5}{2}$	4,5
5	21		4,5
6	22		1
7	24		1
8	25	$R = \frac{8 + 9 + 10}{3}$	9
9	25		9
10	25		9
11	26	$R = \sqrt{\left(\frac{11 + 12 + 13 + 14 + 15 + 16 + 17 + 18}{8}\right)^2 + \frac{8^2 - 1}{12}}$	14,7
12	26		14,7
13	26		14,7
14	26		14,7
15	26		14,7
16	26		14,7
17	26		14,7
18	26		14,7
19	27	$R = \sqrt{\left(\frac{19 + 20 + 21 + 22 + 23 + 24 + 25 + 26}{8}\right)^2 + \frac{8^2 - 1}{12}}$	22,6
20	27		22,6
21	27		22,6

22	27		22,6
23	27		22,6
24	27		22,6
25	27		22,6
26	27		22,6
27	28	$R = \frac{27 + 28 + 29}{3}$	28
28	28		28
29	28		28

Tabel 4.23.
Ranking Data Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)

No	Y	Proses Rank	Ranking
1	82	$R = \frac{1 + 2}{2}$	1,5
2	82		1,5
3	83	$R = \sqrt{\left(\frac{3 + 4 + 5 + 6}{4}\right)^2 + \frac{4^2 - 1}{12}}$	4,6
4	83		4,6
5	83		4,6
6	83		4,6
7	85	$R = \sqrt{\left(\frac{7 + 8 + 9 + 10 + 11 + 12}{6}\right)^2 + \frac{6^2 - 1}{12}}$	9,7
8	85		9,7
9	85		9,7
10	85		9,7
11	85		9,7
12	85		9,7
13	86	$R = \frac{13 + 14}{2}$	13,5
14	86		13,5
15	87	$R = \sqrt{\left(\frac{15 + 16 + 17 + 18}{4}\right)^2 + \frac{4^2 - 1}{12}}$	16,5
16	87		16,5
17	87		16,5
18	87		16,5
19	88	$R = \sqrt{\left(\frac{19 + 20 + 21 + 22}{4}\right)^2 + \frac{4^2 - 1}{12}}$	20,5
20	88		20,5
21	88		20,5

22	88		20,5
23	89	$R = \frac{23 + 24}{2}$	23,5
24	89		23,5
25	90	$R = \sqrt{\left(\frac{25 + 26 + 27 + 28}{4}\right)^2 + \frac{4^2 - 1}{12}}$	26,5
26	90		26,5
27	90		26,5
28	90		26,5
29	92		1

4) Membuat tabel penolong

Tabel 4.24.
Tabel Penolong Rank Spearman

NO	X	(X)	Y	(Y)	d=(X)-(Y)	d ²
1	27	22,6	86	13,5	9,1	82,81
2	20	2	83	4,6	-2,6	6,76
3	26	14,7	85	8,5	6,2	38,44
4	26	14,7	88	20,5	-5,8	33,64
5	27	22,6	83	4,6	18	324
6	25	9	87	16,5	-7,5	56,25
7	27	22,6	87	16,5	6,1	37,21
8	27	22,6	85	8,5	14,1	198,81
9	26	14,7	85	8,5	6,2	38,44
10	20	2	83	4,6	-2,6	6,76
11	21	5	88	20,5	-15,5	240,25
12	27	22,6	87	16,5	6,1	37,21
13	28	28	86	13,5	14,5	210,25
14	20	2	83	4,6	-2,6	6,76
15	26	14,7	85	8,5	6,2	38,44
16	27	22,6	85	8,5	14,1	198,81
17	25	9	82	1,5	7,5	56,25
18	21	5	82	1,5	3,5	12,25
19	25	9	87	16,5	-7,5	56,25
20	27	22,6	92	1	21,6	466,56

21	26	14,7	90	26,5	-11,8	139,24
22	26	14,7	89	23,5	-8,8	77,44
23	28	28	85	16	12	144
24	27	22,6	90	26,5	-3,9	15,21
25	22	1	88	20,5	-19,5	380,25
26	26	14,7	89	23,5	-8,8	77,44
27	28	28	90	26,5	1,5	2,25
28	25	9	90	26,5	-17,5	306,25
29	24	1	88	20,5	-19,5	380,25
Σd^2						2475,47

5) Mencari koefisien korelasi *Rank Spearman*

$$\rho = 1 - \frac{6 \Sigma D_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$\rho = 1 - \frac{6 \Sigma 2475,47}{29(29^2 - 1)}$$

$$\rho = 1 - \frac{14852,82}{29(841 - 1)}$$

$$\rho = 1 - \frac{14852,82}{29.840}$$

$$\rho = 1 - \frac{14852,82}{24360}$$

$$\rho = 1 - 0,6 \quad \rho = 0,4$$

6) Uji Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL

dengan hasil belajar siswa.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL dengan hasil belajar siswa.

$$H_a : \rho \neq 0$$

$$H_0 : \rho = 0$$

7) Mencari ρ tabel *Spearman*

$n = 29$, tidak ditemukan pada tabel nilai rho, maka perlu dilakukan pencarian dengan interpolasi, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{B_1 - B_0} \cdot (B - B_0)$$

$$C = 0,377 + \frac{(0,364 - 0,377)}{30 - 28} \cdot (29 - 28)$$

$$C = 0,377 + (-0,0065) \cdot (1)$$

$$C = 0,377 - 0,0065$$

$$C = 0,370$$

dari hasil perhitungan di atas diperoleh

$$\rho_{tabel} \text{ atau } t_{tabel} \text{ atau } Z_{tabel} = 0,370$$

8) Mencari Z hitung

$$Z_{hitung} = \frac{\rho}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0,4}{\frac{1}{\sqrt{29-1}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0,4}{\frac{1}{\sqrt{28}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0,4}{\frac{1}{5,29}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0,4}{0,19}$$

$$Z_{hitung} = 2,105$$

9) Menguji tingkat signifikansi

Kaidah pengujian:

Jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan

Jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan

$Z_{hitung}(2,105) > Z_{tabel}(0,370)$, maka tolak H_0 artinya signifikan

10) Membuat kesimpulan

Ternyata $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis data hasil penelitian maka dari analisis data tersebut dihasilkan bahwa tingkat pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al-Washliyah Sumber yang didapatkan dengan memberikan tes angket kepada 29 siswa dengan 10 item angket, dihasilkan Nilai persentase 83,91% berada pada interval 76%-85% yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Learning pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber termasuk kategori baik.

Sementara itu nilai hasil belajar siswa SMK Al-Washliyah Sumber pada mata pelajaran PAI berdasarkan rekap nilai mata pelajaran PAI kelas X AP tahun pelajaran 2017/2018 dari 29 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan rata-rata sebesar 86,4%. Maka dapat diartikan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber termasuk sangat baik.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan variabel X dengan variabel Y ditempuh dengan menghitung normalitas data kedua variabel terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji normalitas data didapatkan bahwa variabel X (penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*) berada pada kondisi data tidak normal yaitu $\chi^2_{hitung} (17,755) > \chi^2_{tabel} (7,815)$ artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Untuk variabel Y (hasil belajar siswa) setelah dilakukan pengujian normalitas data didapatkan bahwa $\chi^2_{hitung} (-71,068) < \chi^2_{tabel} (9,488)$ artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dikarenakan salah satu variabel berdistribusi tidak normal maka penelitian ini dilanjutkan dengan perhitungan analisis statistik *Rank Spearman*.

Dari hasil perhitungan analisis statistik *Rank Spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,4 artinya cukup kuat. Selanjutnya diperoleh hasil perhitungan analisis statistik *Rank Spearman* diperoleh hasil perhitungan $Z_{hitung} = 2,105$ dan $Z_{tabel} = 0,370$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Contextual Teaching And*

Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X AP di SMK Al-Washliyah Sumber.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu pendekatan *Contextual Teaching And Learning*, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang mungkin bisa lebih urgen dari bandingkan variabel yang diteliti.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan observasi yaitu terkadang hasil yang diperoleh dari oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena kecermatan dalam mengamati terkadang kurang maksimal dan tidak fokus.
3. Keterbatasan waktu dalam proses penelitian terutama dalam pengambilan data angket di lokasi penelitian. Hal terkait dengan perizinan dan kondisi sekolah yang sedang dalam proses pembelajaran aktif sehingga dari pihak sekolah hanya memberikan toleransi waktu yang sangat sempit untuk melakukan pengambilan data terhadap setiap anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai persentase sebesar 83,91% termasuk dalam kategori baik.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai rata-rata sebesar 86,4 artinya prestasi belajar siswa sangat baik.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Sumber yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sebesar 0,4 dengan tingkat hubungan cukup kuat dan uji Z diperoleh harga Z_{hitung} sebesar 2,105, sedangkan Z_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,370. Ternyata $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ sehingga dengan demikian tolak H_0 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMK Al-Washliyah Sumber.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai variasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran agar siswa tidak bosan sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi siswa, sebagai pendorong untuk lebih meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran PAI, dan dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran
3. Hendaknya penelitian ini dilanjutkan karena hanya baru beberapa faktor penyebab saja yang diteliti. Guna mendapatkan hasil yang lebih baik maka dapat dilakukan penelitian yang lebih intensif dengan faktor-faktor lain yang lebih mendukung.